

Self-Regulated Learning Mahasiswa pada Perkuliahan Daring di Masa Pandemi Covid-19

Parhaini Andriani, Hurniati

Universitas Islam Negeri Mataram

parhaini.andriani@uinmataram.ac.id, hurniati325@gmail.com

Abstrak *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan kemampuan seseorang untuk merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan melalui strategi kognitif, motivasional dan behavioral. Pada pembelajaran masa pandemi tentunya membutuhkan kemampuan ini. Oleh karena itu dalam artikel ini dideskripsikan SRL mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan daring pada masa pandemi Covid19. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis survey. Sebanyak 93 orang mahasiswa Tadris Matematika UIN Mataram dijadikan sebagai responden penelitian. Instrumen yang digunakan *diadaptasi dari Online Self-Regulated Learning Questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *self-regulated learning* yang berkategori baik pada keenam aspek *self regulated learning*, yaitu 65% pada aspek *goal setting*, 78% pada aspek *environment setting*, 62% pada aspek *task strategy*, 71% pada aspek *time management*, 40% pada aspek *help seeking* dan 67% pada *self evaluation*. Temuan ini tentunya dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mendesain perkuliahan daring yang lebih efektif.

Kata kunci : *Self Regulated Learning; kemandirian belajar; perkuliahan daring.*

Abstract: *Self-Regulated Learning (SRL) is an individual's ability to plan, control, and develop their learning goals independently to achieve learning through cognitive, motivational and behavioral strategies. Learning during a pandemic, of course, requires this ability. Therefore, this article describes the student SRL while carrying out learning during the Covid19 pandemic. This research is a qualitative research with the type of survey. Ninety-three students of Mathematics Education Department of Universitas Islam Negeri Mataram were involved as respondents in this study. The instrument used was adapted from the Online Self-Regulated Learning Questionnaire. The study has found that most of the students had learning independence which was categorized as good in the six aspects of self-regulated learning, namely 65% in the goal setting aspect, 78% in the environment setting aspect, 62% in the task strategy aspect, 71% in the time management aspect, 40% on the help seeking aspect and 67% on the self evaluation. These findings can be used as a consideration for designing effective online lectures.*

Keywords : *Self Regulated Learning, learning independence, online learning*

A. Pendahuluan

Pandemi Covid19 yang melanda seluruh dunia saat ini memberikan dampak yang sangat sistemik pada semua dimensi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sekolah maupun kampus tidak lagi dapat menjalankan aktivitas normal seperti biasanya. Akibat penyebaran Covid19 yang sangat cepat, membuat semua orang harus menerapkan perilaku hidup sehat, salah satunya Pembatasan Jarak (*Physical Distancing*). Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring dan pekerjaan diselesaikan dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 (Kemendikbud RI, 2020). Dengan demikian, perkuliahan secara penuh dilaksanakan secara daring dimana bahan ajar, penugasan, diskusi konsultasi, latihan, dan ujian diakses melalui internet. Dosen dan mahasiswa berada di lokasi yang berbeda dan komunikasi melalui berbagai platform yang tersedia.

Studi terkini terkait praktek pembelajaran selama masa pandemi Covid19 menunjukkan bahwa sekolah/ kampus menggunakan model pembelajaran online untuk melakukan kegiatan pendidikan dan konseling akademik jarak jauh pada siswa, dan secara aktif mengembangkan praktik pengajaran untuk pembelajaran mandiri siswa di rumah (Xie & Yang, 2020), misalnya dengan mengimplementasikan pendidikan online melalui model "*School's Out, But Class's On*" (Zhou et al., 2020). UIN Mataram sebagai lembaga pendidikan juga mengakomodir kebijakan pemerintah untuk mengatasi pandemi ini dengan menerapkan sistem Kuliah dari Rumah melalui sistem online dengan menggunakan beberapa platform, seperti *Learning Management System (LMS)*, *Google Classroom*, *Whatsapp Group*, *Zoom Meeting* dan lain sebagainya. Hal ini juga diterapkan pada Prodi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sistem perkuliahan daring ini memang sebelumnya telah pernah ditempuh oleh mahasiswa, terutama ketika pasca musibah Gempa Bumi yang melanda Lombok pada tahun 2018. Namun pelaksanaan pembelajaran daring ini masih perlu dievaluasi lebih lanjut tentang keberhasilannya.

Pembelajaran jarak jauh (*remote learning*) atau disebut juga pembelajaran daring terjadi di mana mahasiswa dan dosen serta sumber belajar tidak hadir secara fisik pada setting kelas tradisional (tatap muka). Informasi disampaikan melalui teknologi, seperti email, *google form*, *streaming* konten video, posting catatan kuliah, platform media social dan Learning Management System (LMS). Pembelajaran daring terjadi secara sinkron, dimana interaksi dan kolaborasi *peer-to-peer* terjadi *real time*, artinya mahasiswa dan dosen pada saat bersamaan berkomunikasi secara daring melalui berbagai media online. Pembelajaran daring juga dapat dilaksanakan secara asinkron, dengan aktivitas belajar mandiri yang berlangsung secara independen dari instruktur, mahasiswa dan dosen tidak berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan.

Menurut Pelikan et al. (2021), pembelajaran jarak jauh biasanya kurang terstruktur sehingga sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam mengatur dan mengorganisir proses belajar mereka secara mandiri. Dengan demikian jika mahasiswa yang ingin sukses dalam pembelajaran daring, maka dibutuhkan kemandirian dalam belajar mumpuni. Mahasiswa juga dituntut untuk berperan sebagai pengajar bagi dirinya sendiri dan memotivasi diri untuk mempelajari materi belajar. Tuntutan ini tentu bukanlah hal yang mudah dilakukan. Penelitian terkini menemukan bahwa pengalaman belajar online siswa dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar daring di masa depan (Chen et al., 2013; Guo et al., 2016; Huang et al., 2017; Joo et al., 2018; Mohammadi, 2015). Para peneliti ini mengidentifikasi hubungan yang signifikan

antara persepsi siswa tentang kegunaan, kesenangan, minat, dan kepuasan selama pembelajaran online dan keinginan mereka untuk belajar secara daring di masa mendatang. Oleh karenanya berbagai aspek dalam pengalaman belajar selama pembelajaran penting untuk dikaji

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran daring adalah kemandirian belajar. Pembelajaran daring sifatnya otonom, sehingga kemandirian belajar menjadi factor penting bagi suksesnya belajar secara daring. Pada prinsipnya kemandirian belajar dapat dimaknai sebagai kesiapan seseorang yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain terkait penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar. Menurut Utari Sumarmo (2004), teminologi kemandirian belajar memiliki beberapa istilah, yaitu: *self regulated learning*, *self regulated thinking*, *self directed learning*, *self efficacy*, dan *self esteem*. Definisi kelima istilah ini cenderung berbeda, namun memiliki karakteristik yang sama. Dalam penelitian ini kemandirian belajar dikaitkan dengan istilah *self regulated learning*.

Definisi *self regulated learning* mengacu pada proses mengelola pikiran, tindakan, dan lingkungan seseorang selama belajar atau mengejar tujuan tertentu (Zimmerman, 2011). Definisi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Barnard-Brak et al (2010) yang memandang *Self-regulated learning* mengacu pada perilaku aktif dan kemauan seseorang untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran mereka. Perilaku ini mencakup: penetapan tujuan (*goal setting*), manajemen waktu (*time management*), strategi tugas (*task strategy*), penataan lingkungan (*environment setting*), dan pencarian bantuan (*help seeking*).

Terdapat 3 aspek penting dalam *self regulated learning* menurut Utari Sumarmo (2004) yaitu antara lain: (1) perancangan belajar secara mandiri berdasarkan keperluan atau tujuan yang hendak dicapai; (2) pemilihan strategi dan pelaksanaan rancangan belajar; dan (3) proses pemantauan kemajuan belajar, evaluasi hasil belajar dan dibandingkan dengan standar tertentu yang semua aspek dilakukan secara mandiri. Ketiga aspek ini termasuk dalam strategi metakognitif dimana seseorang merancang, melaksanakan dan mengevaluasi secara mandiri kegiatan belajarnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Self-regulated learning* berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik (Ejubovic & Puska, 2019; Lai & Hwang, 2016; Lim et al., 2020; Yusuf, 2011; Zahro & Surjanti, 2021). Selain itu, *Self-regulated learning* (SRL) dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar. Kemampuan SRL ini tentunya menjadi lebih penting dalam setting pembelajaran berbasis online (Viberg et al., 2020). Siswa yang kurang memiliki *self regulated learning* dapat salah mengartikan kemandirian dalam lingkungan belajar daring sehingga mungkin mereka tidak menyelesaikan tugas belajar yang diharapkan (Barnard-Brak et al., 2010). Selain itu, ditemukan pula bahwa *self-regulated learning* dianggap penting dalam konteks pembelajaran online karena siswa yang memiliki kemampuan untuk mengatur berbagai strategi pembelajaran cenderung memiliki peluang sukses yang lebih besar, merasa puas dalam pembelajaran *online* maupun *blended*, dan juga memiliki kepuasan menyeluruh yang lebih besar dalam belajar (Lim et al., 2020). Dengan demikian kajian tentang *self-regulated learning* pada perkuliahan masa pandemi menjadi penting untuk dieksplorasi.

Berbagai model dan teori tentang *Self-Regulated Learning* (SRL) berkembang dan banyak menjadi rujukan. Zimmerman (2011) membagi proses dalam SRL menjadi tiga tahapan, yaitu (1) *forethought*, (2) *performance*, and (3) *self-reflection*. Masing-masing fase tersebut

mencerminkan beberapa komponen dan proses yang dilakukan oleh siswa untuk mengatur pembelajarannya, termasuk proses metakognitif, motivasi, dan perilaku. Model lainnya dikembangkan oleh Pintrich (2000) yang membagi proses SRL menjadi empat, yaitu: 1) *planning and activation*, (2) *monitoring*, (3) *control*, (4) *reaction and reflection*. Keempat fase menurut Pintrich (2000) ini tidak menunjukkan fase yang hirarkis dan linier, yang berarti bahwa seseorang dapat melakukannya secara simultan atau dinamis. Dengan kata lain, model SRL yang diajukan oleh Pintrich (2000) memiliki penekanan yang berbeda dari model Zimmerman (2011) karena model tersebut mencerminkan dinamika atas linearitas dan siklus dari proses SRL. Namun demikian, model Pintrich (2000) memiliki beberapa kesamaan dengan model Zimmerman (2011) karena keempat fase tersebut tumpang tindih oleh empat komponen lain yang berbeda, yakni: (1) kognisi, (2) motivasi, (3) perilaku, dan (4) konteks. Meringkas dua model ini, Zhu et al. (2020) membuat model SRL yang focus pada pembelajaran online/ daring, khususnya yang berkaitan dengan *Massive Open Online Courses* (MOOCs). Mereka berpendapat bahwa ada tiga strategi regulasi utama yang dilakukan siswa untuk mengatur aktivitas pembelajaran online, yaitu (1) strategi motivasional, yang terdiri dari *self-efficacy* dan *achievement motivation*; (2) strategi behavioral dan kontekstual yang meliputi *help-seeking*, *time management*, *environment structuring*, dan *persistence/ effort regulation*; dan (3) strategi kognitif dan metakognitif yang meliputi *task-strategi*, *goal setting*, dan *self-evaluation*.

Berkaitan dengan pengukuran/ asesmen terhadap SRL, Barnard-Brak et al. (2010) mengembangkan *Online Self-regulated Learning Questionnaire* (OSLQ). Instrumen ini mengukur SRL peserta didik dalam konteks pembelajaran secara daring. Reliabilitas dan validitas kuesioner dilakukan melalui ujicoba pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara online dan *blended* atau *hybrid*. OSLQ dikonfirmasi menjadi instrumen yang dapat diterima untuk mengidentifikasi keterampilan SRL peserta didik dalam lingkungan belajar online dan *blended*.

Berbagai argumentasi di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan dalam perkuliahan daring adalah *self-regulated learning* (SRL). Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dideskripsikan SRL mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan daring pada masa pandemi Covid19.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis survey. Desain yang digunakan adalah *cross-sectional design*, dimana data langsung dapat diambil pada suatu waktu tertentu. Sebanyak 93 orang mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram dijadikan sebagai responden penelitian yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun rincian responden penelitian dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi responden penelitian

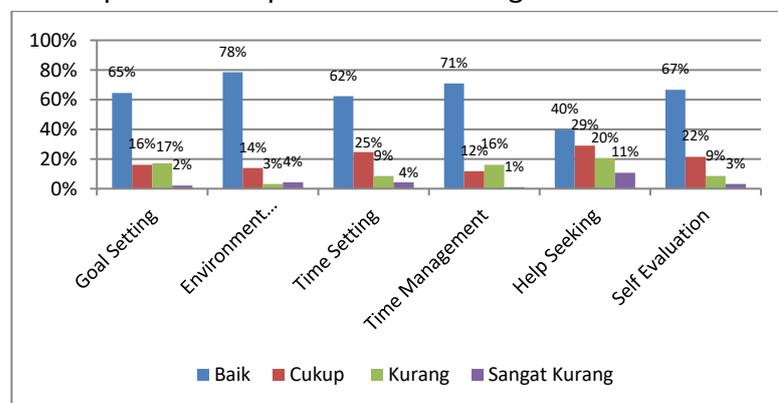
Angkatan	Populasi	Sampel	Persentase
2018	110	37	34%
2019	82	18	22%
2020	84	38	45%
Jumlah	276	93	34%

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Angket *Self-Regulated Learning* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari *Online Self-Regulated Learning Questionnaire* (Barnard-Brak et al., 2010). Instrumen OSRQ mencakup 6 aspek pada *self regulated learning* yang terdiri dari *goal setting, enviroment setting, task strategy, time management, help seeking* dan *self evaluation*. Angket yang disusun dalam *google form* kemudian disebar melalui *whatsapp*. Hasil angket yang diperoleh memerlukan eksplorasi lebih lanjut secara kualitatif, sehingga diwawancarai 1 orang mahasiswa pada masing-masing aspek kemandirian belajar. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur melalui pesan *whatsapp*. Adapun langkah-langkah analisis data mengikuti prosedur analisis dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh (Milles & Huberman, 2014) yaitu: (1) pengembunan data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan atau verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

C. Temuan dan Pembahasan

Self regulated learning dalam penelitian ini diartikan sebagai kemandirian belajar, yaitu salah satu perilaku yang dimiliki seseorang untuk mencapai apa yang dipelajarinya dengan secara mandiri melakukan perencanaan, pelaksanaan dan refleksi terhadap kegiatan belajarnya. Menurut (Boekaerts & Cascallar, 2006), sebagai keterampilan dan strategi yang dilakukan individu, kemandirian belajar (*self reguated learning*) ini merupakan fungsi dari keinginan individu untuk mencapai pembelajarannya. Keterampilan dan strategi ini telah dianjurkan untuk digunakan dalam hubungan sosial maupun dalam pembelajaran.

Self regulated learning yang dikaji dalam penelitian ini mencakup 6 aspek yaitu: *goal setting, enviroment setting, task strategy, time management, help seeking* dan *self evaluation*. Hasil angket secara keseluruhan terhadap keenam aspek tersebut dirangum dalam Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Angket *Self Regulated Learning*

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang berkategori baik pada keenam aspek *self regulated learning*. Rata-rata 60% ke atas dari seluruh responden memiliki kemandirian belajar yang baik untuk semua aspek, kecuali pada aspek *help seeking* yang hanya mencapai 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemandirian dalam belajar selama perkuliahan daring di masa pandemi Covid19 ini.

a. Aspek Goal Setting

Pada aspek ini mencakup 5 item pernyataan yang berkaitan dengan penetapan standar dan tujuan yang dilakukan sebelum perkuliahan daring. Kemandirian belajar pada aspek ini mencapai kategori baik untuk 65% responden, artinya lebih dari separuh mahasiswa yang menjadi responden telah mandiri dalam menetapkan tujuan dalam belajar mereka selama perkuliahan daring. Mahasiswa sudah berusaha dengan baik untuk menetapkan tujuan belajarnya. Motivasi terhadap orang tua dan keinginan serta cita-cita menjadi lulusan terbaik menjadi alasan mahasiswa untuk melakukan perencanaan tujuan belajar. Strategi yang dilakukan adalah dengan membuat jurnal pribadi dan melakukan diskusi dengan kakak tingkat dan teman-temannya.

Perkuliahan daring membutuhkan perencanaan yang baik. Mahasiswa secara mandiri perlu merancang sendiri tujuan yang hendak dicapainya selama belajar. Tujuan tersebut meliputi tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Banyak manfaat yang didapat jika menentukan tujuan belajar di awal perkuliahan. Menurut Bloom (2013), saat mahasiswa menetapkan tujuan, mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka sendiri; sehingga pendekatan belajar mereka menjadi lebih reflektif. Mereka menilai kemampuan mereka untuk berhasil mencapai tujuan tersebut dan menyesuaikan upaya mereka, mempelajari strategi, dan regulasi afektif yang sesuai. Begitu mereka melihat bahwa tujuan benar-benar dapat dicapai, perasaan *self-efficacy* menjadi lebih kuat dan sebagai hasilnya motivasi meningkat.

b. Aspek Environment Setting

Faktor penataan belajar yang tepat menjadi salah satu komponen penting dalam belajar secara daring. Pada aspek ini, responden yang memiliki kategori baik mencapai 78%, persentase tertinggi dibandingkan aspek yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam menentukan lokasi dan tempat yang tepat dalam perkuliahan daring dianggap paling penting bagi mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memilih lokasi dan tempat yang relatif cukup tenang, yaitu di area persawahan yang jauh dari kondisi bising dan tentunya dapat mengakses internet dengan signal yang kuat. Mahasiswa sudah mampu merencanakan setting lingkungan belajarnya yang jauh dari gangguan, terutama ketika dihadapkan dengan tugas proyek membuat video.

Menurut Bandura (dalam Latipah, 2010), pribadi, perilaku dan lingkungan sangat berhubungan sebab akibat. Pribadi berusaha untuk melakukan *self-regulated* (meregulasi diri sendiri) yang menghasilkan kinerja berupa perilaku dan perilaku ini berdampak pada lingkungan, demikian seterusnya. Oleh karena itu, pembelajar yang mandiri harus menyadari lingkungan belajarnya dan mencoba menggunakan strategi dan aktivitas yang tepat untuk mendukung pengaturan diri mereka. Kegiatan ini juga merupakan elemen kunci yang berperan

penting dalam menentukan motivasi dan tindakan mahasiswa. Tindakan ini merupakan bentuk pengaturan secara personal tentang kegiatan yang dilakukan sebelum perkuliahan dilaksanakan, aspek penentuan tujuan (*goal setting*) juga termasuk di dalamnya.

c. Aspek Task Strategy

Pada aspek strategi tugas, mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik mencapai 62%. Pada sesi wawancara mahasiswa juga menjelaskan bahwa mereka cenderung kurang mencatat selama perkuliahan daring, kecuali untuk poin-poin penting dari penjelasan yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa juga mempersiapkan pertanyaan sebelum mengikuti forum diskusi terkait hal-hal yang belum dimengerti dari materi yang dibaca sebelumnya. Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mempersiapkan secara mandiri strategi yang harus dilakukan dalam penyelesaian tugasnya.

Pada perkuliahan daring mahasiswa biasanya diberikan serangkaian tugas supaya mereka dapat memahami materi yang disajikan. Lingkungan *online* harus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menguasai tugas-tugas yang diperlukan dengan menggunakan strategi yang tepat, seperti pengaturan diri (Santhanam et al., 2008). Dalam *platform online*, ketika mahasiswa menggunakan strategi yang terkait dengan pengaturan diri, mereka dapat mengatur fungsi pribadi mereka dan mendapat manfaat dari lingkungan belajar online dengan mengubah perilaku mereka sesuai dengan hal tersebut. Dalam lingkungan belajar online, mahasiswa seharusnya mengontrol praktik belajar mereka sendiri untuk mendapatkan manfaat dari perkuliahan; karenanya, strategi pengaturan diri dapat membantu mereka dalam proses ini (Chang, 2005).

d. Aspek Time Management

Sebanyak 71% mahasiswa yang menjadi responden penelitian memiliki kemandirian belajar yang baik pada aspek ini, walaupun masih 16% mahasiswa yang kurang dalam pengaturan waktu (*time management*). Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa membuat catatan prioritas kegiatan jangka pendek dan jangka panjang disertai dengan tenggat waktunya. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli, dimana perilaku strategis yang dianggap mencerminkan manajemen waktu yang baik adalah: menggunakan perencana (*planner*), mengikuti jadwal harian, membuat daftar tugas, menyimpan buku harian penggunaan waktu, menulis catatan pengingat, menetapkan tenggat waktu pribadi, mengurangi waktu yang terbuang, dan mengatur ruang kerja seseorang di cara yang mengurangi gangguan (Britton & Glynn, 1989; Macan, 1994).

Hasil penelitian juga menunjukkan mahasiswa berusaha untuk memenuhi tujuan sudah ditetapkan terkait pengelolaan waktu dengan menyelesaikan tugas secara maksimal sebelum batas waktu yang ditetapkan. Mahasiswa juga berusaha mencari banyak referensi agar tugasnya dapat dikerjakan secara maksimal sebelum tenggat waktu pengumpulan berakhir. Mahasiswa secara mandiri berusaha menepati tujuan dan waktu yang telah ditetapkan semaksimal mungkin. Perilaku ini sudah termasuk dalam perencanaan waktu yang efektif. Manajemen waktu yang efektif tercermin dalam kemampuan seseorang, untuk menggunakan waktu mereka secara efisien bahkan di bawah tuntutan situasional yang berubah, dengan cara yang memajukan *deadline* mereka terhadap tujuan yang berharga dan juga menghindari

gangguan, penundaan, atau penyalahgunaan waktu lainnya (Claessens et al., 2007; Strunk et al., 2013).

e. Aspek *Help Seeking*

Pada aspek ini mencakup 4 item pernyataan yang berkaitan dengan pencarian bantuan yang dilakukan selama perkuliahan daring Kemandirian belajar pada aspek *help seeking* menunjukkan hasil yang paling kurang dibandingkan dengan lima aspek lainnya. Hal ini ditunjukkan dari hanya 40% mahasiswa yang memiliki kategori baik dibandingkan dengan aspek lainnya yang menunjukkan kategori baik yang mencapai lebih dari 50%. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa *help seeking* yang dilakukan mahasiswa lebih banyak pada meminta bantuan pada teman sekelasnya terkait tugas yang diberikan. Usaha untuk meminta bantuan dari dosen atau orang yang lebih berkompeten masih kurang. Mereka lebih banyak menyelesaikan masalah atau tugas perkuliahan bersama teman-temannya secara intensif setiap pekan.

Menurut Karabenick & Berger (2013), *help seeking* didefinisikan sebagai proses mencari bantuan dari individu lain atau sumber lain yang memfasilitasi pencapaian tujuan yang diinginkan, yang dalam konteks akademik dapat terdiri dari menyelesaikan tugas atau kinerja tes yang diharapkan. Pencarian bantuan secara mandiri sangat penting dimiliki oleh seseorang yang belajar secara daring karena mereka pastinya akan membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

f. Aspek *Self Evaluation*

Kemandirian belajar mahasiswa pada aspek evaluasi mandiri yang berkategori baik mencapai 67%. Artinya sudah lebih dari separuh mahasiswa yang menjadi responden telah mampu melakukan evaluasi mandiri terhadap belajarnya pada perkuliahan daring. Bentuk evaluasi diri yang dilakukan adalah dengan menanyakan kepada diri sendiri tentang apa yang telah dipelajari, membuat rangkuman materi dan menulis apa yang diingat terkait materi yang dipelajari, berdiskus dengan temannya untuk mengetahui apakah yang mereka pelajari sama atau tidak.

Menurut Schunk (1996), evaluasi diri adalah proses yang terdiri dari penilaian diri atas kinerja saat ini dan reaksi diri terhadap penilaian tersebut. Belajar mandiri yang efektif tergantung pada evaluasi yang menguntungkan dari kemampuan seseorang dan kemajuan dalam belajar karena keyakinan ini membantu mempertahankan motivasi untuk belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar yang dimiliki oleh mahasiswa Tadris Matematika FTK UIN Mataram selama perkuliahan daring di masa pandemi Covid19 menunjukkan hasil yang baik. Sebelum pelaksanaan perkuliahan, mahasiswa mampu menentukkan tujuan dan standar belajar yang harus dicapai, memilih lokasi serta tempat yang tepat dan efektif untuk belajar secara daring, dan membuat perencanaan waktu belajar dengan membuat skala prioritas kegiatan dengan tenggat waktunya. Pada saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa mampu secara mandiri menentukan strategi apa yang tepat untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan, meminta bantuan pada teman sekelas jika mengalami kesulitan dalam belajar. Pada akhir perkuliahan, mahasiswa mampu menilai secara mandiri pencapaian hasil

belajar yang telah mereka lakukan dengan menanyakan pada diri sendiri dan teman sekelasnya.

Hasil penelitian ini masih sangat terbatas dikarenakan hanya melakukan survey pada *self-regulated learning* yang dipandang sebagai dimensi kemandirian belajar saja. Penelitian lanjutan diperlukan untuk lebih memperdalam kajian tentang kemandirian belajar selama perkuliahan daring, misalnya dengan mengaitkannya dengan prestasi belajar, motivasi, sikap dan disposisi belajar mahasiswa. Walaupun demikian, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi dosen dalam merancang perkuliahan daring yang lebih efektif

D. Simpulan dan Saran

Sebagian besar mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang berkategori baik pada keenam aspek *self regulated learning*, yaitu 65% pada aspek *goal setting*, 78% pada aspek *environment setting*, 62% pada aspek *task strategy*, 71% pada aspek *time management*, 40% pada aspek *help seeking* dan 67% pada *self evaluation*. Sebelum pelaksanaan perkuliahan, mahasiswa mampu menentukan tujuan dan standar belajar yang harus dicapai, memilih lokasi serta tempat yang tepat dan efektif untuk belajar secara daring, dan membuat perencanaan waktu belajar dengan membuat skala prioritas kegiatan dengan tenggat waktunya. Pada saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa mampu secara mandiri menentukan strategi apa yang tepat untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan, meminta bantuan pada teman sekelas jika mengalami kesulitan dalam belajar. Pada akhir perkuliahan, mahasiswa mampu menilai secara mandiri pencapaian hasil belajar yang telah mereka lakukan dengan menanyakan pada diri sendiri dan teman sekelasnya. Dengan demikian, mahasiswa dikatakan telah mampu secara aktif mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar.

Kemandirian belajar atau *self-regulated learning* perlu dilatih dan dikembangkan lebih mendalam pada proses perkuliahan, khususnya pada perkuliahan daring dimana sebagian besar kegiatan belajar menuntut kemandirian mahasiswa untuk belajar. Selain itu, perlu dikembangkan sistem belajar dalam bentuk *Learning Management System* yang berbasis kemandirian belajar, sehingga mahasiswa dapat mengatur sendiri proses belajarnya dari sebelum kegiatan perkuliahan, saat pelaksanaan perkuliahan hingga kegiatan evaluasi secara mandiri pada akhir perkuliahan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram yang telah membiayai penelitian ini melalui DIPA tahun 2021

Daftar Pustaka

- Barnard-Brak, L., Paton, V. O., & Lan, W. Y. (2010). Profiles in self-regulated learning in the online learning environment. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v11i1.769>
- Bloom, M. (2013, July). Self-regulated learning: Goal setting and self-monitoring. *The Language Teacher*, 46–51.

- Boekaerts, M., & Cascallar, E. (2006). How Far Have We Moved Toward the Integration of Theory and Practice in Self-Regulation? *Educational Psychology Review*, *18*(3), 199–210. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9013-4>
- Britton, B. K., & Glynn, S. M. (1989). Mental management and creativity: a cognitive model of time management for intellectual productivity. In R. Glover, Ronning, & C. Reynolds (Eds.), *Handbook of creativity* (pp. 429–440). Plenum.
- Chang, M.-M. (2005). Applying Self-Regulated Learning Strategies in a Web-Based Instruction—An Investigation of Motivation Perception. *Computer Assisted Language Learning*, *18*(3), 217–230. <https://doi.org/10.1080/09588220500178939>
- Chen, Y.-C., Lin, Y.-C., Yeh, R. C., & Lou, S.-J. (2013). Examining factor affecting college students' intention to use web-based instruction systems: Toward an integrated model. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, *12*(2), 111–121.
- Claessens, B. J. C., van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A review of the time management literature. *Personnel Review*, *36*, 255–276.
- Ejubovic, E., & Puska, A. (2019). Impact of self-regulated learning on academic performance and satisfaction of students in the online environment. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 345–363. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2019.11.018>
- Guo, Z., Xiao, L., van Toorn, C., Lai, Y., & Seo, C. (2016). Promoting online learners' continuance intention: An integrated flow framework. *Information & Management*, *53*(2), 279–295. <https://doi.org/10.1016/j.im.2015.10.010>
- Huang, L., Zhang, J., & Liu, Y. (2017). Antecedents of student MOOC revisit intention: Moderation effect of course difficulty. *International Journal of Information Management*, *37*(2), 84–91. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.12.002>
- Joo, Y. J., So, H.-J., & Kim, N. H. (2018). Examination of relationships among students' self-determination, technology acceptance, satisfaction, and continuance intention to use K-MOOCs. *Computers & Education*, *122*, 260–272. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.01.003>
- Karabenick, S. A., & Berger, J.-L. (2013). Help seeking as a self-regulated learning strategy. In *Applications of self-regulated learning across diverse disciplines: A tribute to Barry J. Zimmerman* (pp. 237–261). IAP Information Age Publishing.
- Kemendikbud RI. (2020, March 17). *SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19*.
- Lai, C.-L., & Hwang, G.-J. (2016). A self-regulated flipped classroom approach to improving students' learning performance in a mathematics course. *Computers & Education*, *100*, 126–140. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.05.006>
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning Dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi UGM*, *37*(1).
- Lim, C., Ab Jalil, H., Ma'rof, A., & Saad, W. (2020). Peer Learning, Self-Regulated Learning and Academic Achievement in Blended Learning Courses: A Structural Equation Modeling Approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, *15*(3), 110–125.
- Macan, T. H. (1994). Time management: test of a process model. *Journal of Applied Psychology*, *79*, 381–391.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mohammadi, H. (2015). Investigating users' perspectives on e-learning: An integration of TAM and IS success model. *Computers in Human Behavior*, *45*, 359–374. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.044>

- Pelikan, E. R., Lüftenegger, M., Holzer, J., Korlat, S., Spiel, C., & Schober, B. (2021). Learning during COVID-19: the role of self-regulated learning, motivation, and procrastination for perceived competence. *Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft*, 24(2), 393–418. <https://doi.org/10.1007/s11618-021-01002-x>
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451–502). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>
- Santhanam, R., Sasidharan, S., & Webster, J. (2008). Using Self-Regulatory Learning to Enhance E-Learning-Based Information Technology Training. *Information Systems Research*, 19(1), 26–47. <https://doi.org/10.1287/isre.1070.0141>
- Schunk, D. H. (1996). *Self-Evaluation and Self-Regulated Learning*.
- Strunk, K. K., Cho, Y., Steele, M. R., & Bridges, S. L. (2013). Development and validation of a 2×2 model of time-related academic behavior: procrastination and timely engagement. . . *Learning and Individual Differences*, 25, 35–44.
- Utari Sumarmo. (2004). Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional. FPMIPA UNY Yogyakarta* .
- Viberg, O., Khalil, M., & Baars, M. (2020). Self-regulated learning and learning analytics in online learning environments. *Proceedings of the Tenth International Conference on Learning Analytics & Knowledge*, 524–533. <https://doi.org/10.1145/3375462.3375483>
- Xie, Z., & Yang, J. (2020). Autonomous Learning of Elementary Students at Home During the COVID-19 Epidemic: A Case Study of the Second Elementary School in Daxie, Ningbo, Zhejiang Province, China. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3555537>
- Yusuf, M. (2011). The impact of self-efficacy, achievement motivation, and self-regulated learning strategies on students' academic achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2623–2626. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.158>
- Zahro, M., & Surjanti, J. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Era Covid-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1470–1479. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.560>
- Zhou, L., Wu, S., Zhou, M., & Li, F. (2020). 'School's Out, But Class' On', The Largest Online Education in the World Today: Taking China's Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control As an Example. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3555520>
- Zhu, Y., Mustapha, S. M., & Gong, B. (2020). Review of Self-Regulated Learning in Massive Open Online Course. *Journal of Education and Practice*, 11(8), 9–14. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-8-02>
- Zimmerman, B. J. , S. D. H. (2011). Self-Regulated Learning and Performance: An Introduction and an Overview. In *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (1st Edition, pp. 1–12). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203839010>

